ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENGENALAN TANDA BACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

JURNAL

LISTIAWATI YUSUF
F01421036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
GORONTALO
2025

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Analisis Faktor Penghambat Pengenalan Tanda Baca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SdN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo
Nama	:	Listiawati Yusuf
NIM	:	F01421036
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Yusraningsih H Pongoliu, S.Pd.,M.Pd	**Yulanti S. Mooduto, S.Pd.,M.Pd**
NIDN. 0901068504	**NIDN. 0916078502**

Mengetahui,

Ketua Program Studi

S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd., M.Pd

NIDN:0916078502

ABSTRACT

LISTIAWATI YUSUF. *Analysis of Factors Hindering Punctuation Recognition in Indonesian Language Subjects at SDN 1 Limboto, Gorontalo Regency. Supervisor I: Mrs.* ***YUSRANINGSIH H. PONGOLIU****, and Supervisor II: Mrs.* ***YULANTI S. MOODUTO.***

This study analyzed the factors hindering punctuation recognition in Indonesian language subjects at SDN 1 Limboto, Gorontalo Regency. This research employed a qualitative approach with a phenomenological study. Data collection techniques included observations, interviews, documentation, and triangulation. Data analysis techniques were data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicated that (1) although SDN 1 Limboto had implemented various effective teaching methods for punctuation recognition, several hindering factors still affected the effectiveness of the students' learning process. (2) Teachers had begun to apply methods such as educational games and discussions, but the variation in approach was inconsistent. (3) Despite thematic and interactive approaches, students' understanding remained limited, especially in lower grades, due to a lack of repeated explanations, enjoyable methods, and external factors such as reading interest and support from home. (4) Although feedback at SDN 1 Limboto was provided directly and specifically, not all students could utilize it maximally. (5) Students easily became bored and struggled to understand the functions of punctuation, particularly in the context of long or complex texts. (6) Students must still have concrete examples and opportunities to revise mistakes to enhance their understanding. (7) Differences in students' abilities and time limitations hindered the optimal feedback process.

Keywords: *Hindering Factors; Punctuation Recognition; Indonesian Language*

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENGENALAN TANDA BACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Listiawati Yusuf [1], Yusraningsih H. Pongoliu [2], Yulanti S. Mooduto [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo,Indonesia 96212
Email:listiawatiysf23@gmail.com,yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id, yulantimooduto@umgo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penghambat pengenalan tanda baca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.
Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Meskipun di SDN 1 Limboto telah mengupayakan berbagai metode pembelajaran yang cukup baik dalam pengenalan tanda baca, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas proses belajar siswa. (2) Guru di SDN 1 Limboto telah mulai menerapkan metode seperti permainan edukatif dan diskusi, namun variasi pendekatan belum merata. (3) Meskipun guru di SDN 1 Limboto telah menggunakan pendekatan tematik dan interaktif, pemahaman siswa masih terbatas, terutama di jenjang kelas rendah, karena kurangnya penjelasan yang berulang, metode menyenangkan, serta pengaruh faktor eksternal seperti minat baca dan dukungan dari rumah. (4) Meskipun umpan balik di SDN 1 Limboto sudah diberikan secara langsung dan spesifik, belum semua siswa mampu memanfaatkannya secara maksimal. (5) Siswa di SDN 1 Limboto cepat bosan dan kesulitan memahami fungsi tanda baca, terutama dalam konteks tulisan panjang atau kompleks. (6) Siswa SDN 1 Limboto masih memerlukan contoh konkret dan kesempatan untuk merevisi kesalahan agar pemahaman mereka meningkat. (7) Perbedaan tingkat kemampuan antar siswa serta keterbatasan waktu menghambat proses umpan balik yang optimal

Kata kunci: Faktor Penghambat, Pengenalan Tanda Baca, Bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Menurut UNESCO (2021:45), kualitas pendidikan yang baik dapat meningkatkan daya saing suatu negara di kancah global. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang berdaya saing dan berkompeten dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, hingga saat ini, sistem pendidikan nasional masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk rendahnya literasi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Salah satu permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya tingkat literasi siswa, terutama dalam memahami dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Menurut laporan PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan serta menggunakan tanda baca secara tepat (OECD, 2022:33). Hal ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat kemampuan membaca yang baik sangat penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, penggunaan tanda baca yang tepat merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Menurut Rahman (2023:112), tanda baca berfungsi sebagai alat bantu yang dapat membantu siswa dalam memahami struktur kalimat, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas. Namun, pada kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami penggunaan tanda baca dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya bahan ajar yang menarik, serta minimnya pembiasaan dalam penggunaan tanda baca dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa banyak siswa kelas rendah hingga kelas tinggi yang mengalami kesulitan dalam mengenali dan menggunakan tanda baca secara benar. Berdasarkan pengamatan langsung di kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih sering mengabaikan tanda baca saat membaca teks atau menulis kalimat. Guru sering kali harus mengulang penjelasan mengenai penggunaan tanda baca, namun pemahaman siswa tetap belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kendala yang perlu diteliti lebih lanjut.

Selain observasi langsung, wawancara dengan Wali Kelas di SDN 1 Limboto juga mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengenalan tanda baca. Menurut salah satu guru, faktor utama yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap tanda baca adalah kurangnya metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif (Suryani, 2023:87). Guru-guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan tanda baca, yang membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang memahami konsep yang diajarkan.

Faktor lain yang ditemukan dari hasil wawancara adalah kurangnya fokus guru dalam menjelaskan materi tanda baca. Sebagian besar guru lebih berfokus pada pemahaman bacaan secara umum tanpa memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya penggunaan tanda baca yang benar. Menurut penelitian Hakim (2024:102), pendekatan pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada pemahaman teks tanpa membahas elemen kebahasaan secara mendalam dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan tanda baca saat membaca dan menulis

Tanda baca adalah simbol atau tanda yang digunakan dalam penulisan untuk membantu pemahaman teks, terutama dalam hal struktur kalimat dan pemisahan ide. Tanda baca berfungsi sebagai penunjuk intonasi, jeda, serta hubungan antar kalimat dan antar klausa dalam suatu tulisan (Sukarno, 2022:45). Menurut Rahmawati (2021:73), tanda baca memiliki peranan yang sangat penting dalam mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi teks yang ditulis. Tanda baca membantu untuk membedakan antara kalimat pernyataan, pertanyaan, perintah, serta memberi penekanan pada informasi yang ingin disampaikan.

Pentingnya penggunaan tanda baca yang tepat juga diungkapkan oleh Prabowo (2023:92) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam penggunaan tanda baca dapat menyebabkan kebingungannya pembaca dalam memahami makna sebuah teks. Tanda baca tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar bagian kalimat, tetapi juga membantu

dalam menyampaikan pesan dengan cara yang lebih efektif dan jelas. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang penggunaan tanda baca sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2022:76) juga menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan literasi siswa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung literasi cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar bahasa, termasuk tanda baca. Hal ini relevan dengan kondisi di SDN 1 Limboto, di mana banyak siswa berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka tidak mendapatkan cukup stimulasi dalam hal membaca dan menulis di rumah.

Selain itu, berdasarkan wawancara lebih lanjut dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa mereka jarang mendapatkan latihan atau tugas khusus yang berkaitan dengan penggunaan tanda baca. Menurut siswa, pembelajaran Bahasa Indonesia lebih sering difokuskan pada membaca dan memahami isi teks dibandingkan dengan aspek teknis bahasa, seperti tanda baca. Hal ini menyebabkan mereka kurang memahami fungsi tanda baca dalam membentuk struktur kalimat yang benar (Suryani, 2023:93).

Upaya guru dalam mengatasi faktor penghambat pengenalan tanda baca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, menggunakan media pembelajaran sederhana, serta membiasakan peserta didik membaca dan menulis secara rutin. Guru juga memberikan bimbingan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan latihan disertai umpan balik, menjalin kerja sama dengan orang tua, serta meningkatkan motivasi belajar melalui penguatan positif.

Tanda baca yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia antara lain titik, koma, tanda tanya, tanda seru, titik dua, tanda kutip, dan tanda hubung (Arifin, 2020:61). Setiap tanda baca memiliki fungsi khusus, dan penggunaannya yang tepat akan mempengaruhi kualitas pemahaman pembaca terhadap teks. Menurut Hasibuan (2022:114), penggunaan tanda baca yang konsisten dan sesuai dengan aturan yang berlaku sangat penting dalam menjaga kejelasan dan kesesuaian teks.

Penggunaan tanda baca memiliki peran yang sangat penting dalam kedua jenis kalimat, baik naratif maupun non-naratif. Kalimat naratif, yang bertujuan untuk menceritakan sebuah peristiwa atau cerita, cenderung memerlukan penggunaan tanda baca yang lebih kompleks, seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru untuk memperjelas alur cerita dan emosi yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, titik digunakan untuk menandai akhir kalimat yang menyatakan suatu kejadian atau pemikiran, sementara koma sering digunakan untuk memisahkan elemen dalam kalimat yang lebih panjang (Hendrawati, 2023:45).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Setiawan, 2020:85). Kemampuan ini penting untuk mengembangkan kompetensi komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia akademik (Rahmawati, 2021:92). Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman terhadap berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan (Suryani, 2022:104).

Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan pendekatan komunikatif dan kontekstual agar siswa dapat memahami dan menggunakan bahasa secara efektif (Pratama, 2023:76). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk dalam mengenalkan tanda baca sebagai bagian dari pemahaman teks (Hakim, 2024:88). Kesalahan dalam memahami tanda baca sering kali disebabkan oleh kurangnya pembiasaan membaca dan metode pengajaran yang kurang interaktif (Santoso, 2024:71).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis “Faktor Penghambat Pengenalan Tanda Baca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Fajriani (2023:47), penelitian dengan pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan secara mendalam. Pendekatan ini sangat berguna dalam menggali faktor-faktor

yang mempengaruhi aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran, seperti kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengenali tanda baca. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai faktor yang menghambat pengenalan tanda baca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hambatan-hambatan tersebut, baik yang bersifat internal dari siswa maupun eksternal dari lingkungan pembelajaran di sekolah. Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, penelitian ini berusaha menggali lebih jauh mengenai kondisi yang ada di lapangan, serta bagaimana pengaruh faktor sosial, budaya, dan kebiasaan di lingkungan sekitar siswa dalam mempengaruhi pemahaman mereka terhadap tanda baca.

Menurut Nuraini (2023:49), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tertentu tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi yang ada di lapangan, dengan mengandalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penghambat pengenalan tanda baca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam mengenali tanda baca, baik yang bersifat internal seperti motivasi belajar, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah. Data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang holistik terkait dengan masalah pengenalan tanda baca di kalangan siswa.

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti fokuskan pada Analisis Faktor Penghambat Pengenalan Tanda Baca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, seperti guru dan siswa di SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pengajaran tanda baca diterapkan di kelas dan apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam mengenal tanda baca tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali informasi tentang metode pengajaran yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan tanda baca. Siswa juga diwawancarai untuk mengetahui pemahaman mereka tentang tanda baca dan hambatan yang mereka alami. Data primer ini bersifat langsung dan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti kurikulum yang digunakan di SDN 1 Limboto, materi pelajaran Bahasa Indonesia, dan hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya. Selain itu, data sekunder juga mencakup buku atau artikel yang membahas teori dan konsep terkait pengenalan tanda baca serta faktor penghambat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data sekunder ini akan memberikan dasar teori yang lebih kuat dan mendukung pemahaman tentang konteks penelitian.

Observasi dilakukan sebagai langkah pertama untuk mengumpulkan data terkait pengenalan tanda baca di kelas. Peneliti akan mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Limboto, terutama yang berhubungan dengan pengajaran tanda baca. Fokus observasi meliputi cara guru menyampaikan materi tanda baca, interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat pemahaman siswa terhadap tanda baca yang diajarkan. Observasi ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat dalam pengenalan tanda baca, seperti metode pengajaran yang digunakan, keaktifan siswa, atau kendala lainnya yang muncul selama proses pembelajaran

Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai faktor penghambat pengenalan tanda baca. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami strategi dan metode yang mereka gunakan dalam mengajarkan tanda baca serta tantangan yang dihadapi selama pembelajaran. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka

memandang pembelajaran tanda baca dan kesulitan yang mereka hadapi. Wawancara ini akan dilaksanakan dengan cara yang santai dan terbuka, sehingga responden merasa nyaman dalam memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan pengalaman mereka

Pengumpulan data melalui dokumentasi akan dilakukan dengan mengumpulkan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru, seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Selain itu, dokumentasi juga mencakup catatan evaluasi hasil belajar siswa terkait tanda baca. Dengan melihat dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang pendekatan yang digunakan dalam pengajaran tanda baca serta melihat perkembangan siswa dalam memahami tanda baca dari waktu ke waktu. Dokumentasi ini akan mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber diperoleh dari berbagai pihak seperti guru kelas dan dokumen pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan objektif mengenai faktor-faktor yang menghambat pengenalan tanda baca pada siswa di SDN 1 Limboto

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diadaptasi dari metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dikutip dalam penelitian oleh Sugiyono (2021:101). Dalam analisis data kualitatif, proses ini dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh, yakni ketika tidak ada lagi data baru yang muncul.

3. HASIL

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menghambat proses pengenalan tanda baca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Limboto. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Kegiatan observasi di mulai dari pengamatan proses pembelajaran di dalam kelas. Disamping pengamatan yang dilakukan kepada guru maupun siswa di kelas. Kegiatan wawancara dilakukan sesuai dengan instrumen-instrumen yang telah dipersiapkan.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SDN 1 Limboto menunjukkan bahwa proses pengenalan tanda baca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah berjalan cukup baik. Guru-guru menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan materi kepada siswa, termasuk dalam mengenalkan berbagai jenis tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru. Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa guru menggunakan pendekatan yang variatif**,** seperti membacakan teks bersama-sama, mengajak siswa untuk menandai tanda baca dalam bacaan, serta memberikan latihan-latihan sederhana yang membantu memperkuat pemahaman siswa. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, terutama bagi siswa kelas rendah yang masih berada dalam tahap awal mengenal struktur kalimat. Siswa pun terlihat cukup aktif dan antusias saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Banyak dari mereka sudah mampu mengenali tanda baca dasar seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru. Beberapa siswa bahkan mulai mampu menggunakannya dalam kalimat meskipun belum sepenuhnya tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep dasar tanda baca mulai terbentuk. Dukungan dari pihak sekolah juga cukup terlihat, terutama dalam penyediaan bahan ajar yang memadai seperti buku teks, lembar kerja siswa, dan alat bantu visual sederhana. Lingkungan kelas yang tertib dan kondusif turut menunjang proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.Namun, di balik pencapaian tersebut, hasil observasi juga mengungkap beberapa aspek yang masih menjadi membaca antar siswa cukup signifikan, khususnya di kelas rendah. Beberapa siswa masih kesulitan membaca kalimat secara lancar, sehingga mereka belum mampu memahami penggunaan tanda baca secara menyeluruh. Hal ini membuat proses pengenalan tanda baca tidak bisa berjalan merata bagi semua siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala, usaha yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengenalkan tanda baca kepada siswa patut diapresiasi. Dengan peningkatan pada aspek media pembelajaran, dan pendampingan individual proses pengenalan tanda baca di SDN 1 Limboto

diyakini akan menjadi lebih efektif dan menyeluruh.

1. Kurangnya Pemahaman Teoritis tentang Fungsi Tanda Baca

Kurangnya pemahaman teoritis tentang tanda baca tidak hanya mencakup aspek mekanis atau teknis dalam penulisan, tetapi juga mencerminkan lemahnya landasan konseptual siswa dalam memahami fungsi dan peran tanda baca dalam struktur kalimat dan penyampaian makna. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teori tentang tanda baca masih sangat rendah, yang berdampak pada ketidakmampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menerapkan jenis-jenis tanda baca dengan benar. Adapun faktor-faktor yang ditemukan menjadi penyebab utama dari rendahnya pemahaman ini meliputi: kurangnya ketelitian peserta didik dalam menulis, kesulitan dalam membedakan fungsi berbagai tanda baca (seperti titik, koma, tanda tanya, dan sebagainya), rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya penggunaan tanda baca yang tepat, serta minimnya penguatan dari guru mengenai teori dan praktik penggunaan tanda baca. Kesulitan ini juga diperparah oleh rendahnya keterampilan membaca dan menulis yang dimiliki siswa, sehingga mereka tidak dapat memahami konteks penggunaan tanda baca secara menyeluruh. (Alpian Sapari dan Tazkiyatunnafs Elhawwa, 2023: 170).

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap tanda baca berkembang secara bertahap dari kelas II hingga kelas V. Di kelas II, pemahaman masih terbatas dan sering terjadi kesalahan pada tanda baca dasar. Pada kelas III dan IV, pemahaman mulai meningkat, meski masih butuh pendampingan, terutama pada kalimat panjang dan tanda baca kompleks. Di kelas V, siswa sudah cukup memahami, namun konsistensi penggunaan masih menjadi tantangan. Pendekatan interaktif, latihan rutin, dan umpan balik langsung menjadi strategi utama yang digunakan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas II hingga kelas V, dapat disimpulkan bahwa mereka memahami pentingnya tanda baca dalam membuat tulisan dan bacaan menjadi jelas dan mudah dimengerti. Sebagian besar siswa telah mengenal fungsi dasar tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru. Meskipun masih ada kebingungan dalam penggunaannya, terutama dalam menulis, mereka merasa terbantu melalui latihan, penjelasan guru, serta metode pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan. Dengan bimbingan yang konsisten, pemahaman mereka terhadap tanda baca terus meningkat seiring jenjang kelas.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, guru, dan siswa dari kelas II hingga kelas V, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap fungsi tanda baca masih berkembang secara bertahap dan belum sepenuhnya matang, terutama dalam aspek teoritis. Pada siswa kelas rendah seperti kelas II dan III, tanda baca dasar seperti titik, koma, dan tanda tanya sudah mulai dikenali, namun sering disalahgunakan atau dilupakan, menandakan lemahnya pemahaman konseptual. Di kelas yang lebih tinggi seperti kelas IV dan V, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik, namun masih menghadapi tantangan dalam penggunaan tanda baca kompleks seperti tanda kutip dan titik dua, serta dalam menjaga konsistensi saat menulis kalimat panjang.

2. Keterbatasan Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif

Pentingnya peran guru dalam memahami serta mengakses perkembangan teknologi untuk menunjang pembelajaran interaktif. Meskipun pembelajaran interaktif menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital, terdapat beberapa keterbatasan yang masih menjadi tantangan di Indonesia. Pertama, kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi menjadi hambatan utama, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), yang menyebabkan pembelajaran digital belum dapat diterapkan secara merata. Kedua, perbedaan gaya belajar siswa sering kali membuat metode interaktif kurang efektif jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ketiga, literasi digital di kalangan guru masih rendah; banyak pendidik belum dibekali keterampilan digital yang memadai untuk mengelola pembelajaran interaktif secara optimal. Oleh karena itu, para ahli ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan guru, penyediaan teknologi yang merata, dan adaptasi metode belajar yang fleksibel sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut. (Arinah Fransori, Nur Irwansyah, dan Friza Youlinda Parwis, 2024: 138).

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap tanda baca dinilai melalui tulisan, bacaan, dan latihan menulis. Mereka menghadapi tantangan utama berupa

kurangnya ketelitian siswa dan minimnya pemahaman tentang pentingnya tanda baca. Untuk mengatasi hal ini, semua guru cenderung menggunakan metode interaktif seperti diskusi, permainan, kerja kelompok, dan latihan menulis, serta memanfaatkan media visual seperti gambar dan video. Ceramah hanya digunakan secara terbatas karena dianggap kurang efektif. Secara umum, pendekatan yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung dinilai paling efektif untuk meningkatkan pemahaman tanda baca dan menjaga semangat belajar.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap tanda baca dinilai melalui tulisan, bacaan, dan latihan menulis. Mereka menghadapi tantangan utama berupa kurangnya ketelitian siswa dan minimnya pemahaman tentang pentingnya tanda baca. Untuk mengatasi hal ini, semua guru cenderung menggunakan metode interaktif seperti diskusi, permainan, kerja kelompok, dan latihan menulis, serta memanfaatkan media visual seperti gambar dan video. Ceramah hanya digunakan secara terbatas karena dianggap kurang efektif. Secara umum, pendekatan yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara langsung dinilai paling efektif untuk meningkatkan pemahaman tanda baca dan menjaga semangat belajar.

Para siswa dari kelas IIB, IIIB, IVB, dan VB menyatakan bahwa mereka lebih semangat belajar tanda baca melalui kegiatan interaktif seperti bermain, diskusi, kerja kelompok, dan latihan langsung. Mereka merasa cepat bosan dengan ceramah dan lebih mudah memahami tanda baca saat belajar sambil berlatih atau bermain peran. Meskipun masih ada kebingungannya dalam penggunaan tanda baca seperti koma, titik, dan tanda tanya, kegiatan praktis membuat mereka lebih cepat paham dan tidak bosan.

Dari pernyataan kepala sekolah, guru, dan siswa yaitu pembelajaran tanda baca di SDN 1 Limboto sudah baik dengan metode interaktif, namun perlu inovasi untuk lebih menarik. Tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya pelatihan guru. Metode seperti permainan, diskusi, dan media visual efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Siswa lebih semangat belajar melalui kegiatan praktis dan latihan langsung, merasa bosan dengan ceramah, dan lebih cepat paham dengan metode yang menyenangkan.

3. Kurangnya Umpan Balik yang Membantu

Meskipun siswa telah diberikan latihan mengenai penggunaan tanda baca, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kesalahan dalam penggunaan tanda baca masih sering terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa umpan balik yang diberikan selama proses pembelajaran belum cukup efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan aturan penggunaan tanda baca dengan benar. Kurangnya umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kesalahan berulang, sehingga pengenalan dan penguasaan tanda baca oleh siswa menjadi kurang optimal. (Ida Marlina, Dian Indihadi, Syarip Hidayat, 2023: 10028).

Para guru secara konsisten memberikan umpan balik langsung dan jelas setelah tugas menulis atau latihan tanda baca, biasanya disertai contoh konkret dan kesempatan revisi. Mereka sepakat bahwa umpan balik sangat penting untuk membantu siswa memahami kesalahan, meningkatkan ketelitian, kepercayaan diri, dan kemampuan menulis. Namun, semua guru menghadapi tantangan serupa, yaitu keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan atau pemahaman siswa. Untuk mengatasinya, sebagian guru juga melibatkan siswa dalam latihan kontekstual agar mereka lebih memahami penggunaan tanda baca secara tepat.

Para siswa merasa terbantu dengan umpan balik langsung dari guru yang disampaikan dengan sabar dan jelas. Mereka lebih menyukai penjelasan lisan disertai contoh karena lebih mudah dipahami, memungkinkan mereka langsung bertanya jika belum mengerti, dan membantu mencegah kesalahan berulang.

Umpan balik tertulis juga dianggap berguna, meski sebagian siswa merasa penjelasan tertulis kurang jelas tanpa pendampingan langsung. Secara keseluruhan, umpan balik langsung dinilai penting untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kemampuan menulis siswa.

Dari pernyataan kepala sekolah, guru, dan siswa yaitu guru di SDN 1 Limboto mengajarkan tanda baca secara kontekstual dan interaktif dengan memberikan umpan balik langsung yang jelas dan disertai contoh konkret. Meskipun umpan balik sudah membantu, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa, dan kurangnya pelatihan khusus. Para siswa merasa

terbantu dengan umpan balik langsung yang sabar dan jelas, serta lebih menyukai penjelasan lisan dengan contoh karena lebih mudah dipahami dan memungkinkan mereka untuk bertanya jika bingung. Secara keseluruhan, umpan balik langsung sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan diri, dan kemampuan menulis siswa.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas, serta siswa, dan dari observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa SDN 1 Limboto telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap tanda baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Upaya ini dilakukan karena pemahaman terhadap tanda baca memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa, terutama dalam aspek membaca dan menulis. Tanda baca tidak hanya membantu memperjelas makna kalimat dan menyampaikan pesan secara akurat, tetapi juga menentukan jeda, intonasi, dan struktur kalimat. Ketidakmampuan dalam menggunakan tanda baca secara tepat dapat menghambat pemahaman bacaan dan menyulitkan siswa dalam menyusun kalimat yang benar, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kemampuan komunikasi secara tertulis. Untuk mengatasi hal tersebut, SDN 1 Limboto menerapkan pendekatan tematik integratif dalam pembelajaran tanda baca. Pendekatan ini memungkinkan siswa mempelajari tanda baca tidak secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam kegiatan membaca dan menulis yang kontekstual. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan teori secara lisan, tetapi juga melibatkan siswa dalam berbagai metode interaktif seperti membaca cerita bersama, latihan melengkapi tanda baca yang hilang, serta diskusi kelompok. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, guru juga memanfaatkan media visual dan digital yang menarik agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, asesmen rutin dilakukan untuk memantau perkembangan pemahaman siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator utama, yang bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memberi umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Namun, agar guru dapat menjalankan peran ini secara optimal, pelatihan berkelanjutan tetap dibutuhkan agar mereka selalu siap menghadapi tantangan kurikulum dan perkembangan kebutuhan belajar siswa. Pemahaman siswa terhadap tanda baca juga tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal seperti minat baca, konsentrasi, metode pembelajaran, kualitas bahan ajar, serta dukungan dari orang tua di rumah. Semua faktor ini saling berpengaruh dan berperan dalam membentuk kemampuan siswa memahami serta menggunakan tanda baca secara benar. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tanda baca merupakan hasil dari sinergi antara pendekatan di sekolah dan dukungan lingkungan belajar di luar kelas. Secara bertahap, perkembangan pemahaman siswa terhadap tanda baca dapat diamati sesuai jenjang kelas. Siswa kelas 2 masih dalam tahap awal pengenalan terhadap tanda titik, koma, dan tanda tanya, dan sering melakukan kesalahan dalam penggunaannya. Karena itu, dibutuhkan penjelasan berulang dan pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan atau latihan bersama. Di kelas 3, meskipun pemahaman sudah mulai berkembang, kesalahan masih sering terjadi terutama dalam kalimat yang lebih panjang. Kegiatan latihan rutin dan pembelajaran interaktif sangat membantu siswa dalam memperbaiki penggunaan tanda baca. Siswa kelas 4 umumnya sudah mengenal lebih banyak jenis tanda baca dan mulai mampu menggunakannya dengan lebih tepat, walaupun masih memerlukan bimbingan khususnya pada penggunaan koma dan tanda kutip. Sedangkan di kelas 5, siswa mulai diperkenalkan pada tanda baca lanjutan seperti titik dua dan tanda petik, dan meskipun masih terdapat kesalahan, kemampuan mereka semakin meningkat melalui latihan menulis dan umpan balik dari guru. Lebih lanjut, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran akan pentingnya penggunaan tanda baca dalam menjaga kejelasan makna kalimat dan membantu pembaca memahami informasi dengan baik. Siswa juga menyatakan bahwa pembelajaran tanda baca akan lebih efektif jika disampaikan melalui metode yang menyenangkan dan kontekstual, seperti permainan edukatif, latihan membaca dan menulis, serta penjelasan yang dilengkapi dengan contoh konkret. Dengan demikian, pembelajaran yang aktif, menarik, dan sesuai

dengan konteks kehidupan siswa terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap tanda baca secara signifikan, sekaligus memperkuat kompetensi berbahasa Indonesia secara keseluruhan

Teori yang mendukung pernyataan diatas yaitu teori menurut Anggraini et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi digital memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya yang lebih luas dan beragam, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka. Literasi digital di kalangan guru masih rendah banyak pendidik belum dibekali keterampilan digital yang memadai untuk mengelola pembelajaran interaktif secara optimal. Oleh karena itu, para ahli ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan guru, penyediaan teknologi yang merata, dan adaptasi metode belajar yang fleksibel sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut. (Arinah Fransori, Nur Irwansyah, dan Friza Youlinda Parwis, 2024: 138).

Di SDN 1 Limboto, pembelajaran tanda baca diterapkan dengan pendekatan interaktif yang melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, latihan kontekstual, dan penggunaan media visual untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menilai bahwa meskipun pembelajaran tanda baca yang diterapkan sudah cukup baik, inovasi terus dibutuhkan untuk memastikan siswa tetap aktif dan terlibat. Sebagai contoh, guru di sekolah ini menghindari penggunaan metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif. Sebaliknya, mereka lebih memilih pendekatan praktis, seperti permainan, membaca bersama, dan menulis bersama untuk menjaga minat siswa tetap tinggi. Selain itu, penggunaan media seperti gambar dan video membantu memperjelas fungsi tanda baca, menjadikan materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Perbedaan kemampuan ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar dapat menjangkau semua siswa. Beberapa siswa sering lupa menggunakan tanda baca dengan tepat, terutama dalam menulis kalimat panjang, dan masih bingung dalam membedakan penggunaan tanda baca seperti titik dan koma. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan latihan kolaboratif dan mendorong siswa untuk berlatih menulis dan mengoreksi kalimat bersama. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperbaiki pemahaman siswa secara bertahap. Siswa sendiri menunjukkan preferensi yang kuat terhadap pembelajaran tanda baca yang dilakukan melalui aktivitas menyenangkan, seperti permainan edukatif dan diskusi kelompok. Mereka merasa lebih semangat dan cepat mengerti ketika belajar sambil bermain atau berlatih bersama teman-teman, dibandingkan dengan hanya mendengarkan ceramah. Pembelajaran interaktif ini terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap tanda baca, tetapi juga dalam mengurangi rasa bosan yang sering muncul selama proses belajar. Secara keseluruhan, pembelajaran tanda baca di SDN 1 Limboto telah menunjukkan perkembangan positif. Pembelajaran yang aktif dan kontekstual, yang menggabungkan latihan praktis dengan penggunaan media yang menarik telah membantu siswa untuk memahami penggunaan tanda baca dengan lebih baik. Namun, untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapan metode yang lebih bervariasi serta peningkatan pelatihan untuk guru diharapkan dapat membuat pembelajaran tanda baca menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan dapat menjangkau semua siswa dengan lebih baik.

Teori yang mendukung pernyataan diatas yaitu teori menurut Fuad Try Satrio Utomo (2023), menyoroti bahwa inovasi dalam pengembangan media pembelajaran interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Dalam era di mana teknologi semakin berkembang pesat, penggunaan media pembelajaran tradisional dengan buku dan papan tulis saja sudah tidak lagi memadai. Siswa sekolah dasar membutuhkan lebih dari sekadar presentasi statis; mereka membutuhkan lingkungan belajar yang menarik dan mengasyikkan yang dapat memotivasi dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi inovasi media pembelajaran interaktif ini juga menantang dan memerlukan perhatian yang cermat terhadap desain dan konten. Guru dan pengembang media pembelajaran harus memastikan bahwa media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, aspek

aksesibilitas dan kesetaraan perlu diperhatikan agar semua siswa sekolah dasar dapat mengakses media pembelajaran ini dengan baik, tanpa diskriminasi. Dalam rangka mencapai efektivitas pembelajaran yang lebih tinggi, inovasi dalam pengembangan media pembelajaran interaktif adalah langkah penting. Dengan cara ini, pembelajaran di era digital dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan inklusif bagi para peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, SDN 1 Limboto telah mulai menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tanda baca, yakni melalui pemanfaatan teks bacaan dan latihan menulis yang dikaitkan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Metode ini semakin diperkuat dengan penggunaan diskusi kelompok dan permainan sederhana, yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif telah menunjukkan hasil yang positif, khususnya ketika guru memberikan umpan balik secara langsung dan jelas kepada siswa. Umpan balik ini dianggap sangat penting karena membantu siswa memahami kesalahan mereka dalam penggunaan tanda baca dan memberikan arahan konkret untuk memperbaikinya. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam memberikan umpan balik yang mendalam dan individual. Meskipun pelatihan umum mengenai pengajaran tanda baca telah diberikan oleh sekolah, keterampilan guru dalam memberikan umpan balik yang efektif masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan lanjutan yang lebih terfokus. Para guru di SDN 1 Limboto memahami bahwa umpan balik yang baik adalah umpan balik yang disampaikan secara langsung setelah siswa menyelesaikan tugas atau latihan, disertai penjelasan spesifik mengenai kesalahan yang dilakukan serta contoh kalimat yang benar. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui kesalahannya, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperbaikinya secara mandiri, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan menulis mereka. Namun, guru masih menghadapi tantangan seperti beragamnya tingkat pemahaman siswa, kesulitan siswa menerapkan aturan tanda baca secara konsisten, serta waktu yang terbatas dalam setiap sesi pembelajaran. Sementara itu, dari sisi siswa, mereka mengungkapkan bahwa umpan balik langsung sangat membantu dalam memahami dan memperbaiki kesalahan penggunaan tanda baca. Mereka merasa lebih mudah mengerti ketika guru memberikan penjelasan secara lisan dan memberikan contoh konkret, karena metode ini memungkinkan mereka untuk langsung bertanya dan memperbaiki kesalahan secara tepat waktu. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa tanpa adanya umpan balik langsung, mereka merasa bingung dan kurang percaya diri, terutama ketika mereka tidak memahami letak kesalahannya. Meskipun umpan balik tertulis tetap berguna sebagai referensi, umpan balik verbal yang interaktif dianggap lebih efektif dalam mendorong pemahaman dan peningkatan keterampilan menulis secara praktis. Secara keseluruhan, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan umpan balik yang efektif, baik guru maupun siswa di SDN 1 Limboto menyadari bahwa umpan balik merupakan komponen penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap tanda baca. Oleh karena itu dengan penerapan umpan balik yang jelas, langsung, dan melibatkan siswa dalam proses revisi, pembelajaran tanda baca tidak hanya menjadi lebih bermakna, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan menulis yang lebih baik. Hal ini menjadi pelengkap dari metode pembelajaran interaktif yang telah diterapkan sebelumnya, sehingga seluruh proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Teori yang mendukung pernyataan diatas yaitu teori menurut Ansori, Waspodo, dan Madjid (2021), juga mendukung pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dengan latihan dan umpan balik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual dengan latihan dan umpan balik menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual yang melibatkan pengalaman nyata siswa, ditambah dengan umpan balik yang konstruktif, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pertama yaitu kurangnya pemahaman teoritis tentang fungsi tanda baca belum maksimal karena siswa masih kesulitan baik dalam memahami konsep dasar

maupun menerapkan tanda baca secara kompleks dan konsisten. Indikator kedua yaitu keterbatasan pembelajaran yang menarik dan interaktif masih belum maksimal karena meskipun sudah mengarah ke pendekatan interaktif, faktor seperti kurangnya inovasi, tantangan diferensiasi siswa, dan terbatasnya pelatihan guru masih menghambat terciptanya pembelajaran yang benar-benar menarik, menyenangkan, dan efektif. Indikator ketiga yaitu kurangnya umpan balik yang membantu juga masih belum maksimal karena meskipun sudah berada di jalur yang benar, keterbatasan waktu, jumlah siswa, dan kurangnya pelatihan membuat praktik umpan balik yang efektif sulit diterapkan secara merata dan konsisten.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas, serta siswa di SDN 1 Limboto, dapat disimpulkan bahwa meskipun sekolah telah mengupayakan berbagai metode pembelajaran yang cukup baik dalam pengenalan tanda baca, masih terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas proses belajar siswa.

Pertama, kurangnya pemahaman teoritis siswa terhadap fungsi tanda baca menjadi hambatan utama. Meskipun guru telah menggunakan pendekatan tematik dan interaktif, pemahaman siswa masih terbatas, terutama di jenjang kelas rendah, karena kurangnya penjelasan yang berulang, metode menyenangkan, serta pengaruh faktor eksternal seperti minat baca dan dukungan dari rumah.

Kedua, pembelajaran yang kurang menarik dan interaktif secara konsisten juga menjadi kendala. Guru telah mulai menerapkan metode seperti permainan edukatif dan diskusi, namun variasi pendekatan belum merata dan pelatihan guru masih terbatas. Ketika pembelajaran bersifat pasif, siswa cepat bosan dan kesulitan memahami fungsi tanda baca, terutama dalam konteks tulisan panjang atau kompleks.

Ketiga, kurangnya umpan balik yang membangun dan berkelanjutan juga menjadi faktor penting. Meskipun umpan balik sudah diberikan secara langsung dan spesifik, belum semua siswa mampu memanfaatkannya secara maksimal. Siswa memerlukan contoh konkret dan kesempatan untuk merevisi kesalahan agar pemahaman mereka meningkat. Perbedaan tingkat kemampuan antar siswa serta keterbatasan waktu menghambat proses umpan balik yang optimal

6. DAFTAR PUSTAKA

Ansori, M., Waspodo, T., & Madjid, A. (2021). *Penerapan pembelajaran kontekstual dengan latihan dan umpan balik terhadap hasil belajar siswa.* Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2), 114–123

Arifin, M. (2020). *Jenis dan Fungsi Tanda Baca dalam Bahasa Indonesia.* Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa, 5(1), 59-65

Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2024). *Inovasi Pendidikan dan Penerapan Pembelajaran Interaktif di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Impola, 1(2), 138–145

Marlina, I., Indihadi, D., & Hidayat, S. (2023). *Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Pengisian Teks Dialog Rumpang di Sekolah Dasar. PEDADIDAKTIKA:* Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8(2), 10028

Nuraini. (2023). *Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Kajian Pembelajaran.* Jurnal Pendidikan dan Penelitian, 9(2), 49-58

Pratama, D. (2023). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Jurnal Linguistik dan Pendidikan, 10(2), 76-85.

Sapari, A., & Elhawwa, T. (2023). *Analisis Kesulitan Pemahaman Tanda Baca Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SDN 3 Menteng Palangkaraya.* Pedagogik: *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 170–174.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Utomo, F. T. S. (2023). *Inovasi dalam Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Sekolah Dasar di Era Digital*. Jurnal Pendas: Pendidikan Dasar, 8(1), 1–10

UNESCO. (2021). *The Role of Education in Global Competitiveness.* UNESCO Publishing, 45-60